



DESKRIPTIF PROSES PEMBUATAN ALAT MUSIK ADOK KAJIAN ORGANOLOGI

Muhammad Abel Alsiddiqi¹, Wimbrayardi²

1 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

2 Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

✉ (e-mail) muhammadabel0601@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembuatan alat musik adok berdasarkan kajian organologi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkurangnya jumlah pengrajin adok sehingga proses pembuatannya perlu didokumentasikan sebagai upaya pelestarian alat musik tradisional Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Narasumber utama penelitian adalah Danil, salah seorang pengrajin adok di Nagari Lunto Timur. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan kajian organologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan alat musik adok terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu persiapan alat dan bahan, proses pembentukan badan adok, serta proses finishing dan pemasangan kulit. Alat yang digunakan meliputi spidol, meteran, alat pembuat diameter lingkaran, palu, paku, kapak, mesin bor, pahat, mesin gerinda, amplas, mata gerinda amplas, spons, dan tali rafia. Bahan utama yang digunakan adalah kayuangka, kulit kambing betina, paku payung, rotan (sidak), dan cat pernis. Tahapan pembuatannya meliputi pengukuran dan pembuatan sketsa, pembentukan badan adok, pelubangan ruang resonansi, pembentukan ekor dan lekukan badan, pengamplasan, pelapisan cat pernis, perendaman kulit, pemasangan dan pengeringan kulit, pemasangan paku payung, pemotongan sisa kulit, serta pemasangan rotan (sidak) pada bagian dalam adok. Berdasarkan kajian organologi, bentuk, bahan, ukuran, dan teknik pembuatan adok sangat memengaruhi kualitas bunyi yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah sekaligus mendukung upaya pelestarian alat musik tradisional adok sebagai bagian dari warisan budaya Minangkabau.

Kata Kunci: deskriptif, pembuatan, alat musik adok, organologi

DESCRIPTIVE PROCESS OF MAKING ADOK MUSICAL INSTRUMENT ORGANOLOGY STUDY

Muhammad Abel Alsiddiqi¹, Wimbrayardi²

1 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

2 Sendratasik Education Study Program, Padang State University, Indonesia.

✉ (e-mail) muhammadabel0601@gmail.com¹, wimbrayardi@fbs.unp.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the process of making the adok musical instrument based on organology studies. The research is motivated by the decreasing number of adok craftsmen, so the making process needs to be documented as an effort to preserve Minangkabau traditional musical instruments. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data was obtained through observation, interviews, documentation, and literature studies. The main informant of the study is Danil, an adok craftsman in Nagari Lunto Timur. The data were analysed descriptively based on organology studies. The results show that the adok making process consists of three main stages, namely preparing tools and materials, forming the adok body, and the finishing process and skin installation. The tools used include markers, measuring tape, circle diameter makers, hammer, nails, axe, drill, chisel, grinder, sandpaper, grinding wheel, sponge, and raffia rope. The main materials used are jackfruit wood, female goat skin, umbrella nails, rattan (sidak), and varnish paint. The making process includes measuring and sketching, forming the body of the adok, drilling the resonance chamber, shaping the tail and body curves, sanding, applying varnish, soaking the skin, attaching and drying the skin, installing umbrella nails, trimming excess skin, and attaching rattan (sidak) inside the





adok. Based on organology studies, the shape, materials, size, and making techniques of the adok greatly affect the sound quality it produces. This research is hoped to serve as a scientific information source as well as support the preservation of the traditional adok musical instrument as part of Minangkabau cultural heritage.

Keyword: *descriptive, making, traditional musical instruments, organology*

Pendahuluan

Alat musik tradisional merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai estetika, sejarah, dan sosial yang sangat berharga bagi masyarakat Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki alat musik khas yang mencerminkan jati diri dan identitas budayanya masing-masing. Selain berfungsi sebagai media hiburan, alat musik tradisional juga memegang peranan penting dalam berbagai upacara adat, ritual keagamaan, serta kegiatan sosial masyarakat. Karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap alat musik tradisional sangat diperlukan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap lestari dan tidak hilang ditelan waktu. Kesenian tradisional adalah kesenian daerah yang bersifat komunal, kedaerahan, diketahui komunal karena kesenian tradisional di samping merupakan hasil gagasan kolektivitas juga dimiliki bersama oleh masyarakat pendukungnya, (Bustomi, 1988;131).

Musik tradisional salah satu unsur dari kebudayaan, kesenian tidak semata-mata menyentuh unsur-unsur kesenian saja, melainkan pada aspek kehidupan manusia. Masalah kesenian tidak terlepas dari masalah seluruh kebiasaan atau kebudayaan manusia di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pada kesenian melekat ciri khas suatu kebudayaan, yakni bahwa kesenian merupakan milik bersama yang memiliki seperangkat nilai, gagasan, dan dasar berpijak bagi perilaku (Rohidi, 2000:27). Melestarikan suatu budaya tradisi diperlukan sikap konservatif yakni sikap cenderung mempertahankan akar budaya tradisi yang telah mapan dan tetap mempertahankan nilai-nilai lama seperti ajaran nenek moyang yang menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa lalu sebagai bentuk-bentuk nostalgia (Tedi Sutardi, 2007:12).

Organologi merupakan salah satu cabang dari ilmu musikologi yang berfokus pada kajian mengenai alat musik, meliputi berbagai aspek seperti asal-usul, struktur, fungsi, serta sistem klasifikasinya. Simare-mare (2021) menjelaskan

bahwaborganologibmerupakan ilmu yang mempelajari tentang organ (bentuk) dan struktur alat musik. Lebih lanjut juga dijelaskan oleh Hendarto (2011:15) bahwa organologi adalah suatu bentuk pengetahuan yang didalamnya mempelajari atau mengkaji instrumen atau alat alat musik yang dilihat dari bentuk, suara, cara memainkan, hubungan alat musik tersebut dengan kehidupan manusia serta kedudukannya dalam ansambel selain itu juga menjelaskan dari segi sejarah dan perkembangan alat musik tersebut.

Menurut Hornbostel Sachs dalam Tulus (2005:36) alat musik di klasifikasikan kedalam empat kategori/divisi utama yaitu: Idiophone adalah kelompok utama alat musik dimana substansi/penggetar utama (sumber bunyi) dari badan alat itu sendiri, tergantung tingkat kepadatan dan tingkat elastisitasnya yang menghasilkan suara/bunyi tanpa memerlukan rentangan selaput/membrane ataupun senar yang direganggangkan.

Dalam kajian organologi, pembahasan meliputi ukuran dan bentuk fisik alat musik beserta hiasannya, bahan serta prinsip pembuatannya, cara dan teknik memainkannya, karakteristik bunyi dan jangkauan nada yang dihasilkan, hingga aspek dekoratif dan konteks sosial budaya yang melatar belakangi alat musik tersebut. (Arifin, 1996:1). Musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni. Unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur yang lain, seperti bahasa, gerak, ataupun warna. (Muhammad Syafiq, 2003:203). Dalam buku Pendidikan Musik Antara Harapan dan Realitas, Dieter Mack (2001:19) mendefenisikan bahwa Musik adalah suatu bentuk kesenian yang dapat mengeluarkan aneka perasaan dan gelora jiwa melalui suara.

Adok adalah alat musik tradisional Minangkabau yang berasal dari wilayah Sumatera Barat, khususnya sering dijumpai di daerah Pesisir Selatan, Padang Pariaman, dan sekitarnya. Adok biasanya digunakan dalam kegiatan adat, pertunjukan seni, serta upacara keagamaan. Fungsi utamanya adalah sebagai pengatur irama dan penguat suasana upacara adat, sejenis dengan instrumen perkusi yang memiliki peran ritmis kuat. Keunikan alat musik ini tidak hanya terletak pada bentuk dan bunyinya, tetapi juga pada proses pembuatannya, yang masih dilakukan secara tradisional dengan teknik yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Adok tergolong dalam klasifikasi alat musik membranophone, yaitu jenis instrumen yang menghasilkan bunyi melalui getaran membran yang direntangkan dan dimainkan dengan cara dipukul. Bagian badan adok dibuat dari batang kayu yang dilubangi pada bagian tengahnya, kemudian dibentuk sesuai kebutuhan. Jenis kayu yang umum digunakan adalah kayu keras lokal seperti kayu meranti, ulin, atau nangka. Sementara itu, bagian membrannya dibuat dari kulit kambing yang direntangkan hingga mampu menghasilkan bunyi berdengung ketika dipukul.

Dalam proses pembuatan adok terdapat kendala pada ketersediaan pembuatnya, karena saat ini pembuat adok sangat sulit ditemukan. Hal ini disebabkan para pelaku kesenian adok umumnya hanya mampu memainkan alat tersebut, sementara pembuat adok sudah semakin langka. Oleh karena itu, saya berhasil menemukan salah satu pembuat adok di daerah Lunto Timur, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat.

Di daerah Lunto Timur, adok biasa digunakan dalam pertunjukan dzikia rabano. Permainan adok dalam pertunjukan Dzikia Rabano di Nagari Lunto Timur merupakan bagian penting dari musik pengiring yang berfungsi memperkuat irama dan suasana religius selama pelaksanaan dzikir. Adok dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan pada bagian membrannya sehingga menghasilkan bunyi ritmis yang berpadu dengan lantunan dzikir dan permainan rabano. Pola pukulan yang dimainkan mengikuti tempo dan dinamika syair yang dibawakan, mulai dari irama yang tenang hingga lebih bersemangat pada

bagian tertentu. Dalam penyajiannya, pemain adok biasanya duduk bersama para pemain rabano lainnya dan memainkan pola ritme yang saling melengkapi sehingga tercipta keselarasan musikal. Selain berfungsi sebagai pengiring, permainan adok juga menjadi sarana pelestarian tradisi budaya Islam yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Nagari Lunto Timur serta mencerminkan nilai kebersamaan, kekompakan, dan identitas budaya masyarakat setempat.

Peneliti juga mengalami kendala dalam hal waktu karena jarak yang cukup jauh antara peneliti dan narasumber, sehingga memerlukan waktu yang lama untuk melakukan pertemuan. Selain itu, narasumber memiliki kesibukan lain, sehingga peneliti harus mencari waktu yang tepat agar dapat bertemu dengan narasumber.

Berdasarkan keterangan narasumber (Danil), kayu yang umum digunakan dalam pembuatan adok adalah kayu nangka yang telah melalui proses pengelolaan terlebih dahulu. Pengelolaan yang dimaksud yaitu pemotongan kayu dengan ukuran dan bentuk tertentu agar mempermudah proses pembentukan adok. Akan lebih baik jika batang kayu tersebut dipotong dan diolah sendiri oleh pembuat adok, karena para pengrajin kayu umumnya tidak mengetahui ketebalan yang tepat untuk pembuatan adok, dan terkadang kayu yang diperoleh dari mereka tidak semuanya layak digunakan.

Narasumber (danil), juga menjelaskan bahwa kulit yang digunakan dalam pembuatan adok adalah kulit kambing betina. Kulit tersebut diolah dengan cara direndam terlebih dahulu dalam air biasa agar menjadi lunak dan mudah dibentuk. Selanjutnya, kulit tersebut direntangkan pada badan adok dan dijemur di bawah sinar matahari hingga mengering. Setelah kering, ujung kulit yang telah melekat pada badan adok dipasak menggunakan paku payung. Kemudian, rotan ditambahkan ke dalam badan adok pada sela-sela antara kayu dan kulit sehingga mampu menghasilkan bunyi berdengung ketika dipukul.

Berdasarkan observasi di lapangan, peneliti sedikit kesulitan menemukan pembuat adok dari bahan dasar batang kayu nangka ini. Berdasarkan narasumber (Danil), ada beberapa hal yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah



kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tatacara pembuatan adok itu sendiri.

Metode

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Menurut Amirudin dalam Sugiyono (2013) menyatakan bahwa Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif, artinya data di analisis dan hasilnya berbentuk deskriptif fenomena bukan berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antara variabel. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan alat tulis, kamera foto dan perekam suara. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Seluruh proses analisis tersebut akan disajikan dalam penelitian penelitian ini, sehingga berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembuatan alat musik Adok dapat dijelaskan melalui pendekatan kajian organologi. Menurut (Pano Banoe, 1981:97) organologi adalah ilmu bahan yang mempelajari tentang pemilihan bahan, proses pembuatan dan proses penyajian alat instrumen yang akan dibuat

Hasil dan Pembahasan

1. Bahan Pembuatan Adok

a. Kayu Nangka

Berdasarkan wawancara dengan narasumber, kayu nangka merupakan bahan utama pada proses pembuatan adok, kayu ini dipilih di karenakan sumber daya kayu yang dominan dan bisa di olah sebagai bahan adok di daerah ini hanyalah kayu nangka. Selain keterbatasan sumber daya kayu, kayu nangka juga memiliki tingkat kekerasan sedang, cukup kuat, dan tahan terhadap serangan rayap serta jamur. Selain itu, kayu ini relatif mudah dipotong, dipahat, dibor, dan dihaluskan. Karena sifatnya yang awet, kayu nangka sering digunakan sebagai bahan pembuatan alat musik adok. Kayu mentah ini memiliki tebal 10cm dengan panjang 60cm.

Pada Pembuatan adok berbahan batang kayu nangka, Kayu ini merupakan bahan pokok yang berfungsi sebagai badan adok. Dalam pemilihan bahan baku ini pengrajin juga harus teliti, karena sangat berpengaruh terhadap

proses pembentukan kayu nangka nantinya selama proses pembuatan adok tersebut.

b. Kulit Kambing Betina

Kulit kambing betina merupakan bagian penting untuk proses pembuatan adok. Kulit kambing betina memiliki tekstur halus, serat yang rapat, serta tingkat kelenturan yang baik. Dibandingkan kulit kambing jantan, kulit kambing betina umumnya lebih lembut dan tipis sehingga mudah diolah menjadi bahan untuk pembuatan adok. Permukaan kulitnya relatif rata dengan pori-pori yang kecil dan rapat, memberikan tampilan yang lebih halus. Dalam proses pembuatan adok, Tekstur kulit kambing betina yang halus dan relatif tipis mampu menghasilkan resonansi suara yang sesuai untuk penggunaan adok. Selain itu, saat dimainkan dengan pukulan tangan, permukaan kulit ini terasa lebih nyaman dan tidak terlalu menyakitkan.

c. Paku Payung

Paku payung merupakan jenis paku yang memiliki kepala berbentuk lebar dan datar menyerupai payung. Paku ini umumnya terbuat dari logam seperti besi atau baja yang memiliki kekuatan dan ketahanan yang baik terhadap tekanan. Bagian kepalanya yang lebar berfungsi untuk menahan bahan agar tidak mudah lepas atau robek saat dipasang. Paku payung banyak digunakan dalam pekerjaan kerajinan, pelapisan furnitur, pemasangan kain, kulit, maupun bahan dekoratif lainnya pada permukaan kayu.

Dalam proses pembuatan adok, Paku payung ini digunakan untuk merekatkan bagian kulit pada badan adok, sehingga paku payung menjadi salah satu peran penting pada bagian pembuatan adok.

d. Rotan (Sidak)

Rotan merupakan tumbuhan merambat yang termasuk dalam keluarga palma dan banyak ditemukan di hutan tropis, termasuk di Indonesia. Batangnya berbentuk panjang, silindris, kuat, dan lentur, sehingga mudah dibentuk sesuai kebutuhan.

Karena memiliki kekuatan yang baik serta tingkat kelenturan yang tinggi, rotan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai produk kerajinan dan furnitur. Rotan sering digunakan untuk membuat kursi, meja,

keranjang, anyaman, alat musik tradisional. Selain ringan dan mudah diolah, rotan juga memiliki daya tahan yang cukup baik sehingga menjadi salah satu bahan alami untuk sidak pada adok.

Pada proses pembuatan adok, rotan (sidak) yang dipakai berukuran 4mm. Memiliki peran penting untuk meregangkan kulit yang sudah terpasang di adok, diletakan dibagian dalam adok, di sela-sela antara kulit dan badan dalam adok. Rotan (sidak) ini berfungsi untuk tone pada kulit adok sehingga menghasilkan suara yang lebih nyaring dan berdentung.

e. Cat Pernis

Cat pernis merupakan bahan finishing yang digunakan untuk melapisi permukaan kayu agar tampak lebih menarik sekaligus memberikan perlindungan terhadap pengaruh lingkungan. Pernis membentuk lapisan bening yang mampu menonjolkan keindahan warna dan serat alami kayu tanpa menutupi karakteristik permukaannya. Selain meningkatkan nilai estetika, penggunaan pernis juga membantu melindungi kayu dari debu, kelembapan, goresan ringan, dan paparan sinar matahari.

Proses aplikasi cat pernis dilakukan setelah permukaan kayu selesai diampas dan dibersihkan dari debu agar hasil pelapisan lebih merata. Pernis dapat diaplikasikan menggunakan kuas, kain, atau alat semprot sesuai kebutuhan. Setelah diaplikasikan, lapisan pernis dibiarkan mengering sebelum diberikan lapisan berikutnya jika diperlukan. Hasil akhir yang diperoleh adalah permukaan kayu yang lebih halus, mengkilap atau doff sesuai jenis pernis yang digunakan, serta memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap penggunaan sehari-hari.

2. Proses Pembuatan Badan Adok

a. Mengukur sketsa lingkaran adok bagian depan

Mengukur sketsa lingkaran adok bagian depan pada kayu merupakan langkah awal dalam proses pembuatan adok. Sketsa lingkaran adok bagian depan bertujuan untuk menentukan ukuran adok yang akan di lubangi nanti nya. Cara membuat sketsa lingkaran adok bagian depan yaitu diukur dengan meteran

dengan luas permukaan depan adok selebar 50 cm. Proses ini sangatlah penting, sehingga sebelum proses pengukiran kayu si pengrajin bisa menentukan seberapa besar atau kecil nya adok yang akan di buat.

b. Melukis sketsa lingkaran adok bagian depan

Proses melukis sketsa lingkaran adok bagian depan diawali dengan menggambar sketsa lingkaran pada bagian depan kayu menggunakan spidol. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan pengrajin dalam melakukan proses pelubangan kayu sesuai ukuran yang telah ditentukan. Setelah melakukan pengukuran menggunakan meteran, pengrajin menggambar lingkaran pada permukaan kayu dengan bantuan spidol sebagai tanda awal.

Selanjutnya, garis lingkaran tersebut diperjelas menggunakan alat pembuat diameter lingkaran. Caranya, alat dipasang pada titik tengah kayu dengan bantuan paku, kemudian diputar penuh hingga 360° mengelilingi permukaan depan kayu. Putaran alat tersebut menghasilkan goresan pada permukaan kayu sehingga terbentuk lingkaran yang lebih jelas dan presisi sebagai acuan pada tahap pengerjaan berikutnya.

c. Memotong sisa kayu yang berlebih

Tahap selanjutnya dalam pembuatan adok adalah memotong bagian kayu yang masih berlebih sesuai dengan pola yang telah ditentukan. Proses ini dilakukan untuk membentuk ukuran dan bentuk dasar adok sehingga mendekati bentuk yang diinginkan. Pemotongan dilakukan secara hati-hati menggunakan kapak agar hasil potongan tetap rapi dan tidak merusak bagian utama kayu. Pembuangan sisa kayu yang berlebih bertujuan untuk mempermudah proses pembentukan pada tahap berikutnya serta mengurangi bobot kayu yang tidak diperlukan.

d. Mengukur sketsa lingkaran adok bagian belakang

Pengukuran lingkaran pada bagian belakang adok merupakan tahapan berikutnya proses pembuatan adok. Tahap ini dilakukan untuk menentukan ukuran lubang yang akan dibuat pada badan adok. Pengrajin terlebih dahulu mengukur permukaan belakang kayu menggunakan meteran dengan lebar sekitar



35cm sebagai acuan dalam menentukan diameter lingkaran. Melalui proses pengukuran ini, pengrajin dapat memperkirakan ukuran belakang adok yang akan dihasilkan sehingga bentuk dan proporsinya sesuai dengan yang diinginkan sebelum memasuki tahap pengolahan kayu.

Setelah pengukuran selesai dilakukan, pengrajin membuat sketsa lingkaran pada permukaan belakang kayu menggunakan spidol. Sketsa tersebut berfungsi sebagai panduan dalam proses pelubangan dan pembentukan adok. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat, garis lingkaran kemudian diperjelas menggunakan alat pembuat diameter lingkaran. Alat tersebut dipasang pada titik pusat kayu dengan bantuan paku, lalu diputar mengelilingi permukaan kayu hingga membentuk putaran penuh 360°. Goresan yang dihasilkan dari putaran alat tersebut membentuk lingkaran yang lebih jelas dan presisi sehingga dapat dijadikan pedoman pada tahap pengerjaan selanjutnya.

3. Proses melubangi adok

a. Proses melubangi bagian tengah adok

Proses melubangi bagian tengah adok dilakukan setelah ukuran dan bentuk dasar adok telah ditentukan. Pada tahap awal, pengrajin menggunakan mesin bor untuk membuat lubang pada bagian tengah kayu. Lubang tersebut berfungsi sebagai titik awal sekaligus mempermudah proses pengeluaran material kayu dari bagian dalam adok.

Setelah proses pengeboran selesai, pengrajin melanjutkan pekerjaan menggunakan kapak dan pahat untuk memperbesar serta memperdalam rongga bagian dalam adok. Kapak digunakan untuk membuang bagian kayu yang masih tebal dalam jumlah yang lebih besar, sedangkan pahat dimanfaatkan untuk merapikan dan membentuk rongga agar sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Proses ini dilakukan secara bertahap dan hati-hati untuk menjaga ketebalan dinding adok tetap seimbang. Melalui kombinasi penggunaan bor, kapak, dan pahat, bagian tengah adok dapat dilubangi dengan baik sehingga menghasilkan ruang resonansi yang optimal untuk mendukung kualitas suara alat musik tersebut.

b. Proses pengikisan bagian dalam adok

Proses pengikisan bagian dalam adok dilakukan setelah bentuk dasar badan adok selesai dibentuk. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan lengkungan pada bagian dalam adok sehingga bentuknya menjadi lebih proporsional dan sesuai dengan karakteristik alat musik tersebut. Pelekukan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan ukuran dan tingkat kedalaman lengkungan agar tidak mengurangi kekuatan struktur kayu.

Dalam proses ini, pengrajin menggunakan mesin gerinda untuk mengikis permukaan kayu pada bagian depan adok. Gerinda digerakkan secara perlahan mengikuti pola yang telah ditentukan sehingga menghasilkan lekukan yang rapi dan merata. Penggunaan gerinda memungkinkan proses pengikisan dilakukan dengan lebih cepat dan presisi dibandingkan menggunakan alat manual. Selama pengerjaan, pengrajin terus memeriksa bentuk lekukan yang dihasilkan agar sesuai dengan desain yang diinginkan. Hasil dari tahap ini adalah bagian dalam adok yang memiliki bentuk melengkung dengan permukaan yang lebih presisi dan siap untuk proses penyempurnaan selanjutnya.

4. Pembentukan Ekor Adok

Pada tahap ini dilakukan setelah bentuk dasar badan adok mulai terbentuk. Ekor adok dibentuk pada bagian belakang badan adok sesuai dengan ukuran dan desain yang telah ditentukan sebelumnya. Pembentukan ekor adok dilakukan menggunakan kapak dengan cara mengurangi bagian-bagian kayu yang tidak diperlukan secara bertahap. Pengrajin mengayunkan kapak secara hati-hati untuk membentuk lekukan dan bentuk ekor sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Selama proses berlangsung, pengrajin terus memperhatikan keseimbangan bentuk dan ketebalan kayu agar hasil yang diperoleh tetap proporsional. Penggunaan kapak pada tahap ini memungkinkan proses pembentukan berlangsung lebih cepat sekaligus menghasilkan bentuk dasar ekor adok yang nantinya akan disempurnakan pada tahap penghalusan dan perapian berikutnya.

5. Proses Pengamplasan Adok

Proses pengamplasan adok dilakukan setelah seluruh tahapan pembentukan badan alat selesai dikerjakan. Tahap ini bertujuan untuk menghaluskan permukaan kayu, menghilangkan bekas pemotongan dan pahatan yang masih terlihat pada adok. Pengamplasan juga berfungsi untuk memperbaiki bentuk akhir adok sehingga permukaannya menjadi lebih rata dan nyaman saat digunakan.

Dalam proses ini, pengrajin menggunakan mesin gerinda yang dipasang mata gerinda amplas untuk menghaluskan seluruh bagian adok. Gerinda dijalankan secara perlahan dan merata pada setiap sisi permukaan kayu agar hasil pengamplasan tidak menimbulkan cekungan atau ketidakseimbangan bentuk. Penggunaan mata gerinda amplas memungkinkan proses penghalusan berlangsung lebih cepat dan efisien dibandingkan pengamplasan manual. Selama pengerjaan, pengrajin terus memeriksa tingkat kehalusan permukaan hingga diperoleh hasil yang rata, halus, dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Setelah tahap ini selesai, badan adok siap untuk memasuki proses pemasangan kulit dan penyelesaian akhir.

6. Proses pengecatan adok

Pada proses pengecatan adok, Narasumber (Danil) menggunakan pernis supaya adok lebih mengkilat dan tahan lama. Proses pelapisan pernis dilakukan sebanyak dua kali menggunakan spons sebagai alat pengolesan pernis ke badan adok. Sebelum proses pernis dilakukan, permukaan badan adok dipastikan telah bersih, kering, dan bebas dari debu agar daya lekat pernis lebih maksimal.

Pada pelapisan pertama, pernis diaplikasikan secara tipis dan merata sebagai lapisan dasar, kemudian dibiarkan mengering. Setelah lapisan pertama benar-benar kering, dilakukan pelapisan pernis kedua untuk memperkuat lapisan pelindung, menyempurnakan kilap permukaan, serta menghasilkan hasil akhir yang lebih rata dan tahan lama.

7. Proses pemasangan kulit

a. Proses merendam kulit adok

Proses merendam kulit adok bertujuan untuk melunakkan bahan kulit sehingga lebih mudah dibentuk dan dipasang pada badan adok. Kulit kambing di rendam didalam ember menggunakan air bersih selama kurang lebih 20 menit. Proses ini membantu melenturkan kulit agar kulit bisa di regangkan ke badan adok. Setelah proses perendaman selesai, kulit diangkat dan ditiriskan hingga kadar airnya berkurang. Kulit yang telah lentur kemudian siap untuk dipasang dan dibentuk mengikuti ukuran serta bentuk badan adok.

b. Proses pemasangan kulit ke badan adok

Tahap pemasangan diawali dengan meletakkan kulit tepat di permukaan badan adok hingga seluruh lubang tertutup secara sempurna. Posisi kulit harus benar-benar berada di titik tengah agar tarikan kulit merata pada setiap sisi. Pada bagian tepi kulit dibuat lubang-lubang kecil secara merata yang berfungsi sebagai tempat memasukkan tali rafia. Lubang-lubang tersebut digunakan untuk memudahkan proses pengikatan dan penarikan kulit agar dapat terpasang dengan kuat. Selanjutnya, tali rafia digunakan sebagai alat bantu untuk mengikat dan menahan kulit pada badan adok. Pengrajin melilitkan tali rafia mengelilingi badan adok sambil menarik kulit agar tetap berada pada posisi yang diinginkan. Pengikatan dilakukan secara bertahap dan bergantian pada beberapa sisi sehingga tegangan kulit tersebar secara merata dan tidak menyebabkan salah satu bagian lebih kencang dari pada bagian lainnya.

Setelah kulit terpasang, tali rafia tetap dibiarkan mengikat sementara hingga kulit benar-benar mengikuti bentuk bibir badan adok. Pada tahap ini, pengrajin kembali memeriksa keselarasan antara kulit dan badan adok untuk memastikan seluruh permukaan tertutup rapat tanpa adanya celah yang dapat mengurangi kualitas resonansi. Ketelitian pada proses pemasangan sangat diperlukan karena tingkat ketegangan kulit akan menentukan karakter bunyi yang dihasilkan. Kulit yang terpasang terlalu kendur akan menghasilkan suara yang kurang nyaring dan tidak stabil,



sedangkan kulit yang terlalu kencang berisiko mengalami robekan.

c. **Proses mengeringkan kulit pada adok**

Proses mengeringkan kulit pada adok dilakukan setelah kulit terpasang dengan baik pada badan adok dan memiliki tingkat ketegangan yang sesuai. Tahap ini bertujuan untuk mengurangi kadar air yang masih tersisa pada kulit sehingga kulit dapat menyusut secara alami dan melekat dengan kuat pada badan adok. Pengeringan umumnya dilakukan dengan memanfaatkan panas sinar matahari. Adok diletakkan pada tempat yang terbuka dan bersih dengan posisi kulit menghadap ke arah datangnya sinar matahari agar seluruh permukaan kulit memperoleh panas secara merata. Selama proses penjemuran, pengrajin secara berkala memeriksa kondisi kulit untuk memastikan tidak terjadi lipatan, perubahan posisi, maupun kerusakan akibat paparan panas yang berlebihan.

Kulit yang dikeringkan dengan baik akan menghasilkan bunyi yang lebih nyaring dan berdentung. Sebaliknya, apabila proses pengeringan dilakukan terlalu cepat atau tidak merata, kulit berisiko mengalami kerutan, retak, atau ketegangan yang tidak seimbang sehingga dapat menurunkan kualitas bunyi yang dihasilkan.

8. Proses Pemasangan Paku Payung Pada Adok

Proses pemasangan paku payung pada adok dilakukan setelah kulit yang dipasang pada badan adok benar-benar kering dan memiliki tingkat ketegangan yang sesuai. Tahap ini bertujuan untuk mengunci posisi kulit agar melekat secara permanen pada bibir badan adok serta mempertahankan tegangan kulit yang telah terbentuk selama proses pengeringan. Pemasangan paku payung dilakukan dengan cara menempatkan paku secara berurutan di sepanjang bibir badan adok yang berbatasan langsung dengan tepi kulit. Jarak antar paku dibuat seragam agar tekanan yang diberikan terhadap kulit tersebar secara merata. Setiap paku kemudian dipukul menggunakan palu secara perlahan dan bertahap hingga menancap kuat pada badan adok. Pengrajin tidak memukul paku secara langsung dengan keras, melainkan sedikit demi

sedikit agar kulit tidak robek dan posisi paku tetap lurus.

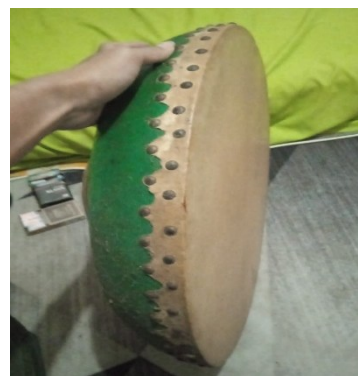
9. Proses Pemotongan Kulit Adok yang Berlebih

Proses pemotongan kulit adok yang berlebih dilakukan setelah kulit terpasang dengan kuat pada badan adok dan telah dikunci menggunakan paku payung. Tahap ini bertujuan untuk merapikan sisa-sisa kulit yang masih menjulur di luar bibir badan adok sehingga bentuk alat musik menjadi lebih rapi dan proporsional. Pemotongan dilakukan menggunakan pisau yang tajam atau cutter dengan cara mengikuti garis tepi badan adok. Proses pemotongan dilakukan sedikit demi sedikit sambil mengikuti bentuk lingkaran badan adok sehingga seluruh sisa kulit dapat terpotong secara merata.

10. Proses Pemasangan Rotan (Sidak) Pada Bagian Dalam Adok

Proses pemasangan rotan (sidak) pada bagian dalam adok merupakan tahapan akhir dalam pembuatan alat musik adok yang berfungsi sebagai tone pada kulit adok sehingga menghasilkan suara yang lebih nyaring dan berdentung ketika alat musik dimainkan. Rotan yang digunakan merupakan rotan dengan diameter sekitar 4 mm. Sebelum dipasang, rotan terlebih dahulu dibersihkan, kemudian dipotong sesuai dengan keliling bagian dalam badan adok.

Setelah rotan dibentuk, pengrajin memasukkannya ke dalam badan adok melalui bagian belakang adok. Rotan kemudian diposisikan tepat di sela-sela antara kulit dan badan dalam adok. Setelah menyelesaikan tahap-tahap dalam proses Pembuatan adok, maka adok siap untuk digunakan.



Gambar Adok

Kesimpulan

Adok merupakan alat musik tradisional Minangkabau yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan telapak tangan tanpa menggunakan alat bantu. Secara organologis, adok termasuk ke dalam klasifikasi alat musik membranophone, yaitu alat musik yang menghasilkan bunyi melalui getaran membran berupa kulit kambing betina yang direntangkan pada badan alat. Badan adok terbuat dari batang kayuangka yang telah diolah dan dibentuk sedemikian rupa sehingga membentuk ruang resonansi yang mampu memperkuat bunyi. Ketika dipukul, adok menghasilkan suara yang nyaring, berdentung. Karakter bunyi tersebut dipengaruhi oleh kualitas kayu, tingkat ketegangan kulit, serta pemasangan rotan (sidak) pada bagian dalam badan adok. Di Nagari Lunto Timur, alat musik adok berfungsi sebagai instrumen ritmis yang mengatur tempo dan memperkuat irama dalam pertunjukan Dzikia Rabano.

Pembuatan alat musik adok menggunakan peralatan yang manual, dimulai dari yang pertama Mengukur sketsa lingkaran adok menggunakan meteran, kedua memotong sisa kayu yang berlebih menggunakan kapak, ketiga melubangi bagian tengah adok menggunakan bor, pahat dan kapak, keempat memotong ekor adok menggunakan kapak, kelima pelekukan bagian depan adok menggunakan mesin gerinda, keenam pengamplasan badan adok menggunakan mesin gerinda yang dipasang mata gerinda amplas, ketujuh melapisi adok dengan pernis, kedelapan memasang kulit, kesembilan pemasangan rotan (sidak).

Rujukan

- Arifin, 1996. *Pelatihan Musik Instrumental Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung pandang : Taman Budaya.
- Banoe, Pono, 1981. *Pengetahuan Alat-alat Musik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. IKIP Semarang Press.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I dan II*. Bandung. Lubuk Agung.
- Mack, Dieter, 2001. *Pendidikan Musik-Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: Gelaran Pasir Muncang.
- Rohidi, T. R. (2000). *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Press.

Simare-mare, R. J. B., Syai, A., & ... (2021). Alat Musik Tradisional Taganing Di Kecamatan Lawe Sigala-Gala Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa ...*, VI, 43–57.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta

Sutardi, Tedi. (2007). *Antropologi: Mengungkapkan Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves

Syafiq, Muhammad, 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adi Cita

Tulus. 2005. *Buku Ajar Organologi*. UNP Padang